

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
MAKASSAR TIDAK RANTASA
DI KELURAHAN TAMAMAUNG, KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

YULIANUS D. HAMUR

45 13 022 003

**JURUSAN ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2017

PENGESAHAN PANITIA DAN PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Panitia dan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosiologi Universitas Bosowa Makassar, Menerangkan bawah mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yulianus Dodiarto Hamur

Nim : 4513022003

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Sosiologi

Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Program Makassar Tidak Rantasa

(MTR) Di Kelurahan Tamamaung, Kota Makassar.

Telah Mengikuti Ujian Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Bosowa Makassar, Pada Jenjang Program Strata Satu (S1) Dilaksanakan pada Hari Selasa, 1 Agustus 2017 dan kepadanya berhak menyandang gelar Sarjana Sosial (S. SOS).

Makassar, 4 Oktober
2017

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Husain Hamka, MS
S.Sos, M,Si

Andi Burhanuddin,

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Husain Hamka, MS 1.....
2. Andi Burhanuddin, S.Sos, M,Si 2.....
3. Dr. M. Rusdi Maidin, MSI 3.....
4. Dr. Harifuddin Halim, S.Sos, M,Si 4.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat melewati segala rintangan dan hambatan yang penulis dapati dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA DI KELURAHAN TAMAMAUNG, KOTA MAKASSAR” tepat pada waktunya.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis bertemu dengan banyak orang-orang baru, berbagai macam kendala dan hambatan yang terkadang mempengaruhi fisik, pikiran dan mental penulis. Penulis sangat sadar tugas akhir ini adalah syarat mutlak yang harus dilalui seorang mahasiswa jika ingin mendapat gelar sarjana. Oleh karena itu, penulis menjadikan sebagai motivasi diri, untuk menjadikan pijakan guna menyelesaikan tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil yang membuat penulis semangat sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini sampai selesai.

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
2. Arif Wijaksono S.Ip.,M.A selaku dekan FISIP Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr. Hj. Normi Nonci M.Si selaku ketua prodi Ilmu Sosiologi universitas Bosowa

Makassar

4. Prof. Dr. H. Husain Hamka, Ms selaku pembimbing satu yang selalu meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
5. Andi Burchanuddin S.Sos., M.Si selaku penasehat akademik dan sekaligus pembimbing 2 dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat dan masukannya.
6. Dosen-dosen pengajar dan semua staf Jurusan Ilmu Sosiologi terima kasih atas semua ilmu pengetahuan yang diberikan kepada saya.
7. Adikku tercinta Frumensius Faristo Jehamur atas semua dukungan materil dan uang merahnya. Sukses terus dalam kerja, semoga bisa menghantarkan cita-cita menjadi kenyataan.
8. Kakanda-kakanda serta teman-teman angkatan 2013 FISIP Universitas Bosowa dan terlebih khusus kawan-kawan organisasi yang selalu setia memberikan masukan dan saran selama proses belajar menjadi manusia yang progresif dan revolusioner.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Makassar, 8 Juli 2017

Yulianus D. Hamur

ABSTRAK

YULIANUS DODIARTO HAMUR 4513022003 Jurusan Sosiologi, pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik (FISIPOL) Universitas Bosowa Makassar, dengan judul skripsi PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA DI KELURAHAN TAMAMAUNG, KOTA MAKASSAR.

Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Husain Hamka. Ms dan Andi Burchanuddin, S. Sos, M, Si

Partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Pemerintah kota bertugas untuk mengadarkan masyarakat akan penting peran masyarakat dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa Berdasarkan uraian di atas maka muncul permasalahan yang perlu dibahas dalam tulisan ini, antara lain: Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar? Faktor-faktor yang memperengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar. Dalam mengkaji permasalahan seperti ini dioperasionalkan teori yang digunakan sebagai berikut : **Teori Partisipasi** dan **Teori Perubahan Sosial**. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati. Lokasi Penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di, Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Waktu Penelitian. Waktu Penelitian di perkirakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017. Informan penelitian adalah orang yang mengetahui kondisi dan keadaan lingkungan untuk memberikan informasi Adapun informan dalam penelitian ini adalah : Kepala kelurahan yaitu bapak Erlan Makmur. S.E, Ketua RT 06 yaitu bapak Junedi Hasim, selebihnya tokoh masyarakat dan mahasiswa. Partisipasi masyarakat merupakan ujung tombak keberhasilan program Makassar tidak rantasa dalam menjadikan Makassar kota yang bersih dan Makassar menuju kota dunia. Bentuk partisipasi masyarakat kelurahan Tamaung dalam program Makassa tidak rantasa adalah keterlibatan dalam bentuk tenaga, pemberian materi dan dalam bentuk ide, gagasan dan saran. Faktor – Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa antara lain sebagai berikut, umur, tingkat pendidikan dan tingkat komunikasih.

Kata Kunci: *Partisipasi, Masyarakat, Pembangunan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Beakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Partisipasi	7
1. Pengertian	7
2. Macam-Macam Partisipasi	8
3. Hirarki Partisipasi	10
4. Bentuk Partisipasi	11
5. Manfaat Partisipasi	13
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi	15
B. Kerangka Konsep	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian dan Subjek penelitian Informan	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	27
E. Verifikasi Data	32

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Tamamaung	37
1. Sejarah Singkat Kelurahan Tamamaung	37
2. Letak dan Luas Kelurahan Tamamaung.....	39
3. Kependudukan Kelurahan Tamamaung	40
4. Struktur Organisasi Kelurahan Tamamaung	42
5. Potensi Kelembagaan Kelurahan.....	45
B. Program Makassar Tidak Rantasa.....	46

BAB V PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
1. Data Informan	55
2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang	60
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makasssar tidak rantasa	66
B. Pembahasan.....	73
1. Partisipasi masyarakat dalam analisis teori.....	73

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Tangga Partisipasi	11
Tabel 4.1	Batas-batas wilayah Kelurahan Tamamaung.....	40
Tabel 4.2	Luasa wilayah menurut penggunaan.....	40
Tabel 4.3	Jumlah tempat ibadah di Kelurahan Tamamaung.....	41
Tabel 4.4	Tingkat Pendidikan Aparat Kelurahan Tamamaung.....	46
Tabel 5.1	Tingkat Pendidikan Informan	56
Tabel 5.2	Usia Informan	57
Tabel 5.3	Jenis Pekerjaan Informan	58
Tabel 5.4	Tingkat Penghasilan Informan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk kota yang tinggi serta meningkatnya kegiatan pembangunan diberbagai sektor menimbulkan berbagai masalah di wilayah-wilayah perkotaan yang antara lain urbanisasi, permukiman kumuh, persampahan dan sebagainya. Permasalahan yang dialami hampir di seluruh kota di Indonesia adalah persampahan.

Pesatnya perkembangan pembangunan wilayah perkotaan di Indonesia, diikuti oleh peningkatan perpindahan sebagian rakyat pedesaan ke kota dengan anggapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya sangat berdampak pada peningkatan jumlah penduduk kota yang juga sebanding dengan limbah yang akan dihasilkan. Namun, tidak disertai secara langsung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak sebanding oleh pemerintah, akibatnya pelayanan yang ada tidak maksimal dan terjadi penurunan kualitas lingkungan, khususnya pada permasalahan pengangkutan sampah kota.

Kota Makassar merupakan kota terbesar ke-empat di Indonesia Timur, memiliki luas area 17.579 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa, dengan demikian kota Makassar dapat dikatakan sebagai kota metropolitan. Status kota Makassar sebagai kota metropolitan yang tidak hanya di Kawasan Indonesia Timur tetapi juga di Kawasan Indonesia keseluruhan mendorong terjadinya arus mobilisasi penduduk ke Kota Makassar. Ini mengakibatkan kepadatan penduduk Kota Makassar bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk ini berkorelasi langsung terhadap sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 bahwa dalam menyelenggarakan pengelolaan sampah, pemerintahan kabupaten/kota mempunyai kewenangan: menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah berdasarkan kebijakan Nasional dan Provinsi, pengelolaan sampah diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Dalam pelaksanaan konsep tersebut di lapangan diharapkan instansi pemerintah dapat bekerjasama, bersinergi, bahu membahu dalam mencapai hasil kebijakan yang diinginkan. Sebagai upaya merubah watak atau perilaku manusia atau kelompok atau merealisasikan program-program yang semula cenderung bekerja atau berjalan sendiri-sendiri baik di lingkungan masyarakat maupun dalam organisasi. “Kebijakan Publik (Public Policy) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah” (Dunn, 2003).

Hingga saat ini sampah masih menjadi masalah serius Kota Makassar. Sistem penanganan sampah kota yang ada sekarang masih mengandalkan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai tempat pengelolaan sampah serta petugas sampah yang masih minim, dan ketidakseimbangan antara jumlah tempat sampah yang tersedia dan banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat merupakan penyebab meningkatnya keberadaan sampah di Kota Makassar.

Di Kota Makassar berdasarkan data yang masuk tahun 2014 pada Sub. Bagian Pengaduan pada Bagian Humas Sekretariat Kota Makassar, total jumlah

aduan pada bulan April, sebanyak 133 aduan, enam diantaranya terkait kebersihan. Sedangkan di bulan Mei sebanyak 126 aduan, sembilan diantaranya terkait masalah kebersihan. Pada tanggal 12 Juni pengaduan tentang kebersihan mengalami peningkatan menjadi 13 aduan.

Pada April 2014 wali kota “Ir.H. Mohammad Ramadhan Pomanto” meluncurkan sebuah program gebrakan dengan tagline “Makassar tidak rantasa”. Program ini merupakan wujud nyata, komitmen, dan tingginya kepedulian pemerintah Kota Makassar dalam menjadikan Makassar sebagai kota yang bersih.

Dalam bahasa daerah “Makassar tidak rantasa” memiliki arti tidak jorok, Seperti penamaannya, program ini diharapkan bisa menjadi inspirasi dan pelecut semangat segenap warga kota dalam mewujudkan Makassar dua kali lebih baik. Program Makassar Tidak Rantasa merupakan kebijakan yang mengatur tentang tata kebersihan Kota dimulai dari kesadaran semua warga Kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengatasi persoalan sampah, Pemkot Makassar mengeluarkan Perda. No. 4 Tahun 2011, tentang pengelolaan sampah, Perda. No. 11 Tahun 2011 tentang Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan. Kebijakan Program Makassar ta’ Tidak Rantasa’ (MTR), 15 Juni 2014, tentang penanganan kebersihan, dengan sejumlah strategi untuk mencapai keberhasilannya antara lain:

- 1) Kerja bakti (TNI/Polri),
- 2) Jumat Bersih,
- 3) MABELLO (Makassar bersih lorong-lorong ta’),

4)LISA (Lihat sampah ambil), menuju MABASA (Makassar Bebas Sampah).

Munculnya program Makassar ta Tidak Rantasa dengan ditopang oleh Perda No.4 Tahun 2009 tentang larangan buang sampah di sembarang tempat sebetulnya patut diapresiasi sebagai sebuah kebijakan publik pemerintah kota didalam memecahkan masalah sampah di Kota Makassar. Persoalan mengatasi sampah harusnya hanya menjadi satu bagian terkecil dari program Makassar tidak rantasa. Cukup bertumpuk persoalan lain yang tak kalah pentingnya untuk mendapat penanganan secara simultan, meski tentu tetap harus ada skala prioritas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar 2015 atas nama Ferdiansyah Tri Wahyudi dengan tema strategi komunikasi hubungan masyarakat (HUMAS) pemerintah kota Makassar dalam menyosialisasikan program Makassar tidak rantasa mengungkapkan tingkat partisipasi masyarakat terbilang sangat rendah dalam program Makassar tidak rantasa di kota Makassar. Rendahnya partisipasi masyarakat, boleh jadi karena ketidaktahuan mereka dengan sederet program pemerintah kota. Kalaupun sudah tahu, belum tentu mereka paham tentang pentingnya program tersebut. Kalau masyarakat tidak paham, bagaimana bisa mengharap partisipasi apalagi perubahan sikap dan prilaku. Nah, bagaimana memberitahu masyarakat, bagaimana memberi pemahaman masyarakat, bagaimana membuat masyarakat mengerti, pemerintah kota harus punya strategi komunikasi yang tepat.

Tujuan hadirnya program Makassar tidak rantasa adalah menjadikan kota Makassar dua kali tambah baik dan Makassar menjuj kota dunia. Tidak bisa

dipungkiri bahasanya bahwa tolok ukur keberhasilan program ini adalah tingkat partisipasi masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “*PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA DI KELURAN TAMAMAUNG, KOTA MAKASSAR*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar?
2. Faktor-faktor apakah yang memperengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar.
2. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang memperengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian *public relations*.
- b. Menjadi bahan kajian studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.
- c. Memberi pengembangan ilmu sosiologi untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program Makassar Tidak Rantasa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan Pemerintah Kota Makassar dalam menyosialisasikan program Makassar tidak rantasa di seluruh wilayah kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi

1. Pengertian

Ditinjau dari segi etimologi, kata partisipasi merupakan pinjaman dari bahasa Belanda 'participatie' atau dari bahasa Inggris 'participation' (Soekanto, 1983). Dalam bahasa Latin disebut 'participation' yang berarti ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian aktif yaitu adanya kegiatan atau aktifitas.

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Menurut Isbandi (2007:27) Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R. Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah

(*button-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Soegarda Poerbakawatja, 1981:251). Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

2. Macam- Macam Partisipasi

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pendapat ini disampaikan oleh Subandiyah (1982:2) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatnya partisipasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain
- c. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Lebih rinci Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D.,2011:16) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan

output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan. (*participation in decision making*).
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementing*).
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
- d. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in benefits*).

3. Hirarki Partisipasi

Pelaksanaan partisipasi dapat tergambar dalam tangga partisipasi. Praktik partisipasi sebagai hak politik memerlukan keterlibatan langsung dari warga dalam pembuatan kebijakan publik sehingga terjalin sinergi antara warga, pemerintah dan masyarakat dalam membangun kepercayaan publik.

Shery Arstein (Siti Irene A.D., 2011:64) menjelaskan peran serta/ partisipasi masyarakat dalam tangga partisipasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tangga Partisipasi

Klasifikasi	Uraian	Tingkatan
I. <i>Citizen Power</i>	Pada tahap ini sudah terjadi pembagian hak, tanggung jawab dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan	Kontrol masyarakat (<i>Citizen Control</i>) pelimpahan kekuasaan (<i>delegate control</i>) kemitraan (<i>partnership</i>)
II. <i>Tokenisme</i>	Hanya sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara, tetapi pendapat mereka belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan.	Penetrasi (<i>placation</i>) Konsultasi (<i>consultation</i>) Informasi (<i>Information</i>)
III. <i>Non Participation</i>	Masyarakat hanya dijadikan objek	Terapi (<i>Therapy</i>) Manipulasi (<i>Manipulation</i>)

4. Bentuk Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi (Siti Irene A.D., 2011:58) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi

tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. Menurut Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008:13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Turut serta memberikan sumbangan finansial.
- b. Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
- c. Turut serta memberikan sumbangan material.
- d. Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Dari berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda,

biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

5. Manfaat Partisipasi

Menurut Pariatra Westra (dalam Isbandi, 2000:16-17) manfaat partisipasi adalah:

- a. Lebih mengemukakan diperolehnya keputusan yang benar.
- b. Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.
- c. Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- d. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- e. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger (Widi Astuti, 2008:14) bahwa manfaat dari partisipasi adalah:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah.
- b. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
- c. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif.
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat lebih tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas tentang manfaat partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan organisasi yaitu:

- a. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan yang berarti dan positif.
- b. Mengedepankan komunikasi dua arah sehingga baik bawahan maupun atasan memiliki kesempatan yang sama dalam mengajukan pemikiran.
- c. Mendorong kemampuan berpikir kreatif demi kepentingan bersama.
- d. Melatih untuk bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

e. Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi antara lain pendidikan, penghasilan dan pekerjaan anggota masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

Tingkat pendidikan orang tua siswa memiliki hubungan yang positif terhadap partisipasinya dalam membantu pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Soemanto R B, dkk. (Muryani Khikmawati, 1997: 28) mengatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan.

Faktor pendidikan juga berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menerima dan menolak suatu perubahan yang dirasakan baru. Masyarakat (orang tua siswa) yang berpendidikan ada kecenderungan lebih mudah menerima inovasi jika ditinjau dari segi kemudahan (*eccesibility*) atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikapnya. Seseorang yang mempunyai derajat pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menjangkau sumber informasi.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendidikan kuat akan tertanam rasa ingin tahu sehingga akan selalu berusaha untuk tahu tentang inovasi baru dari pengalaman-pengalaman belajar selama hidup.

Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi

pada umumnya status sosialnya tinggi pula. Dengan kondisi semacam ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terutama gejala ini dominan di masyarakat pedesaan. Pengaruh ekonomi jika diukur dalam besarnya kontribusi dalam kegiatan pembangunan ada kecenderungan lebih besar kontribusi berupa tenaga.

Dalam hubungannya partisipasi orang tua siswa dalam membantu pengembangan proses pembelajaran pada tahapan pelaksanaan, faktor penghasilan mempunyai peranan, karena untuk melaksanakan inovasi membutuhkan banyak modal yang sifatnya lebih intensif.

Menurut Angell (Murray G. Ross and B. W. Lappin. 1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, lamanya tinggal.

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

e. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa

memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

B. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep ini dapat dijelaskan bahwa latar belakang penelitian ini adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam menyukseskan setiap program dari pemerintah kota Makassar.

Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) alias Makassar Tidak Kotor merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah kota Makassar dengan tujuan menjadikan kota Makassar sebagai kota yang bersih.

Hasil penelitian yang diharapkan adalah diketahuinya partisipasi masyarakat dalam upaya menyukseskan program Makassar Tidak Rantasa serta memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih luas kepada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan yang akan dihadapi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam mendalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa.

Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sementara itu metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*quilitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (L.J. Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007;60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini, diajukan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2012;3) metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya metode kuantitatif mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan

informan, objek dan subjek penelitian. Pedomaan oleh peneliti sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982;27-29) bawah karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
- 2) Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
- 3) Menjelaskan bawah hasil penelitian lebih menekankan pada proses tidak semata-mata pada hasil.
- 4) Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- 5) Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditemukan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrumen*) yang mana melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai bahkan melibatkan diri dalam kegiatan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar yaitu ikut terlibat secara aktif dalam pembangunan kegiatan untuk mengetahui kecara mendalam persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Guna menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa langkah-langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis

data, penyusunan laporan serta menarik kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan benar-benar terjadi di lapangan yaitu di kelurahan Tamamaung. Proses penelitian ini digunakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara menyeluruh baik kebiasaan maupun kondisi sosial melalui aktivitas sosial masyarakat sementara wawancara dilakukan kepada semua subjek yang terkait dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat secara umum, pemangku kepentingan (stakeholder) seperti kepala kelurahan, ketua RT dan ibu RW serta mahasiswa. Hasil dari observasi dan wawancara dilapangan kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum turun lapangan maka dibuat kesimpulan berkenaan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan untuk memperkuat korelasi antara teori dan kondisi lapangan penelitian.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian Informan

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jalan Sukaria 11, kelurahan Tamamaung, kecamatan Panakkukang, provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampe selesai.

2) Subjek Penelitian Informan

Subjek Penelitian merupakan sumber data yang di mintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Sebagaimana di jelaskan oleh Arikuntu (2006:145). Subjek Penelitian adalah subjek yang dituju untuk di teliti oleh peneliti jadi subjek penelitian itu

merupakan sumber informasi yang di gali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000:97) Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Masyarakat Secara Umum
- 2) Kepala kelurahan
- 3) Ketua RT

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Makassar yang merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program Makassar tidak rantasa serta mampu menjawab permasalahan tersebut dengan pengelolaan kegiatan yang akuntabel, aspiratif, partisipatif dan transparan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan pencarian data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik orang-orang yang telah ditetapkan menjadi informan maupun kondisi riil yang didapat langsung dilokasi penelitian dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Dalam rangka pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- a) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau Observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian. Berbeda dengan konsep sederhana yang dimaksud, maka observasi seperti yang dikemukakan Black dan Champions (1999;286) yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan untuk memenuhi syarat untuk digunakan dalam tindakan analisis. Sementara itu Sanapiah Faisal (Burhan Bungin 2003;65) bahwa metode observasi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif karena melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, kejadian, keadaan, tindakan yang terpola dari hari ke hari di tengah masyarakat.

Observasi dalam penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Satori Djama'an dan Komariah Aan, (2012;105) adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian.

Dari berbagai macam observasi yang dimaksud tentu memiliki manfaat dalam sebuah penelitian kualitatif. Olehnya itu Patton (Sugiyono, 2007;67) mengungkapkan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut;

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti lebih mampu memahami kontek

- 2) Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan baru atau *discovery*.
- 3) Dengan melakukan observasi, peneliti menemukan hal-hal yang kurang dan tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dilingkungan itu karena telah dianggap biasa dan olehnya itu tidak terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi informan, hingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Terkait dengan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamung kota Makassar maka observasi yang dilakukan oleh peneliti di tengah kehidupan masyarakat Tamamaung guna mengetahui lingkungan fisik, sosial dan budaya masyarakat Tamamaung, tingkat pendidikan dan ekonomi. Dalam prosese observasi ini peneliti selain mendapat berbagai macam informasi dan

fenomena kehidupan masyarakat kelurahan Tamamaung namun juga merasakan secara langsung kondisi yang terjadi walau tak sepenuhnya.

Selain itu observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non sistematis yaitu tidak menggunakan pedoman baku akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya, agar mengetahui sejauh mana keseriusan masyarakat dalam menjalankan program Makassar tidak rantasa di lingkungannya sendiri.

b) Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting .dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung, penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk mengatuhkan teknik observasi dengan wawancara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1998;69) bawah dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

Untuk itu dalam penelitian kualitatif ini wawancara sangat diperlukan dan dilakukan guna mendapat data-data terkait partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar. Proses wawancara dilakukan dalam rangka memperkuat data-data saat pengamatan (observasi) yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam proses wawancara peneliti sangat keleluasaan kepada para informan dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid tentan

bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar. Peneliti melakukan proses wawancara dalam penelitian ini dengan masyarakat secara umum, pemangku kepentingan (stakeholder) yaitu kepala kelurahan Tamamaung, ketua RT 06 dan ibu RW 07.

C) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Penulis juga menghimpun data sekunder untuk mendukung penelitian-penelitian. Data sekunder, baik yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan, dokumen- dokumen maupun literature yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

Data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau catatan-catatan resmi yang dibuat oleh sumber-sumber yang berwenang yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Data ini diperoleh dengan mengumpulkan dan mencatat laporan-laporan, dokumen-dokumen, catatan-catatan, surat kabar harian lokal dan nasional, dan data online mengenai partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kota Makassar.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian jenis deskriptif kualitatif berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2008;90) bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan dijelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Sementara itu analisis data menurut Bagdan dan Biklen Maleong (2011;248) adalah upaya yang upaya dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan ikut sertaan masyarakat dalam program pembangunan. Untuk mempermudah peneliti, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yakni.

1) Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diungkapkan diatas oleh Sugiono bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Maka dalam penelitian ini,sebelum terjun ke lapangan penelitian melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan

dengan program pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dimana didalamnya masyarakat dilibatkan secara langsung dalam bentuk apapun.

Untuk diperoleh makna yang berarti maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus, proses dimaksud untuk peneliti menemukan hal-hal penting untuk membantu, mempermudah peneliti dalam mengkaji sejauh mana keterlibatan masyarakat dan hal-hal apa saja yang mereka hadapi dalam menjalankan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan sifatnya masih sementara. Penelitian ini berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi maupun wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan semua fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses mereduksi data dalam penelitian merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu

dan mengorganisasi data yang baik sehingga proses kesimpulan akhir terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi adalah hasil obserwasi maupun wawancara menyangkut aspek sosial, ekonomi dan politik serta bentuk keterlibatan masyarakat kelurahan Tamamaung dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa baik itu kerja bakti seperti bersih got dan potong rumput maupun melibatkan diri dalam kerja seperti mempercantik lorong garden (LOGGAR), hingga penelita dapat mengkaji lebih mendalam terkait persoalan pokok yang dihadapan oleh masyarakat sehingga mampu menarik kesimpulan sesuai dengan kondisi real yang terjadi di lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data (display) merupakan tahapan kedua dari tiga tahapan aktivitas menganalisa data dalam penelitian kualitatif seperti yang ditemukan oleh Miles dan Huberman. Dalam proses penyajian data penelitian menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Untuk itu menurut Nasution (2003:129) bahwa data yang tertumpuk dan laporan yang tebal, akan sulit dimengerti dan dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, uraian singkat, networks, chat dan grafik.

Sementara itu Miles dan Huberman (sugiyono, 2007:95) mengungkapkan bahwa *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative texts”* atau yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Sebagaimana dengan reduksi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah berpisah dari analisis data. Hal yang penulis lakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan secara umum lokasi penelitian yaitu kelurahan Tamamaung, kota Makassar, baik kondisi masyarakat, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, agama kemudian mendeskripsikan keikutsertaan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar dalam mengimplementasikan setiap program kerja atau bagian-bagian dari program Makassar tidak rantasa (MTR) baik itu berupa kerja bakti seperti bersih got dan potong rumput maupun melibatkan diri dalam mempercantik lorong garden (LOGGAR).

C. Penarikan kesimpulan

Penerikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif sebagai modal interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Burhan Bungin, 2003:69) dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar dan melihat sebab dan akibat yang terjadi sesuai dengan

masalah penelitian. Dari berbagai aktivitas yang dimaksud maka, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, data-data yang dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan itu berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal yang dimaksud.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada, kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang terlintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjau ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), ditinjau kembali dengan saksama berupa tukar pikiran dengan para ahli dalam hal ini (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya data lain yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Sementara itu analisis menurut Spradley (Sugiyono, 2007:89) adalah *“analysis of any kind involves a way of thinking. It refers to systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is search for patterns”*. Analisis dalam

penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan penyajian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berkaitan dengan itu maka, analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara pengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari membuat kesimpulan hingga mudah dipahami.

E. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian ini berlangsung. Verifikasi data bisa juga dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Menurut Creswell (2010:285) bahwa verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Lebih lanjut Creswell (1998:201-203) membagi prosedur verifikasi dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Perpenjangan waktu kerja dan observasi yang gigi (*prolonged engagement dan persistent observatio*) di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya dan mencek informasi yang

saling berhubungan dengan masalah yang diteliti dari aspek historis yang dibuat oleh informan.

2. Triangulasi (*triangulatio*) menggunakan seluas-luasnya sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode dari para peneliti dan teori-teori yang menyediakan bukti-bukti yang benar (*corroborative evidence*).
3. Review sejawat, (*peer review*) atau briefing menyiapkan suatu cek eksternal dalam proses penelitian, teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang metode, makna dan interpretasi penelitian dari peneliti.
4. Klarifikasi bias peneliti (*clarifying researcher bias*) sejak awal dari adalah penting hingga pembaca memahami posisi peneliti dan setiap bias atau asumsi yang berdampak pada peneliti. Dan klarifikasi ini, peneliti, mengomentari pengalaman-pengalaman sebelumnya, bias-bias, prasangka-prasangka dan orientasi-orientasi yang mungkin membentuk interpretasi-interpretasi dan pendekatan kajian.
5. Cek anggota (*member checks*) peneliti mengumpulkan/mencar/memohon pandangan-pandangan para informan tentang kredibilitas dari temuan-temuan dan interpretasi-interpretasi.

Sementara itu, verifikasi data menurut Nasution (2003;105) diperlukan untuk membuktikan hasil yang diamati sudah selesai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadian sesungguhnya. Untuk mengverifikasi data maka peneliti menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi menurut Creswell (2010:286) adalah teknik pengumpulan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya dengan membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Dengan demikian maka peneliti dengan melakukan proses pengumpulan data terkait dengan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Peneliti tidak hanya mengobservasikan, mewawancarai dan mengambil data-data yang di lapangan tetap melihat secara langsung kondisi sosial dan budaya serta aktivitas keikut serta'an masyarakat secara komperhensif dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar.

Menurut stainback (Sugiyono, 2007:85) bahwa teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Kebenaran data yang dimaksud valid atau tidak maka harus dibandingkan dengan data lain yang diperoleh dari sumber lain. oleh karena itu maka dalam penelitian ini, peneliti mengadakan validasi data yang telah diperoleh dengan mengkonfirmasi antara data/informasi yang di peroleh dari sumber lain. peneliti membandingkan data hasil observasi dan mencocokkannya kemudian menganalisis.

2. Member checking

Member checking pada validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan membawahkan kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi kehadiran partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat. Sejalan dengan itu member checking diungkapkan oleh Willian Wiersma (Sugiyono, 2007:8192) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dengan demikian, sesungguhnya proses *member check* dalam validasi data penelitian ditujukan untuk mengungkapkan kesesuaian informasi selama proses penelitian berlangsung, apakah sesuai dengan pendapat mereka sehingga data dimaksud dapat dirangkum sebagai hasil akhir penelitian. Proses dimaksud dalam penelitian ini ditempuh dengan cara peneliti melakukan kunjungan secara pribadi dan melakukan diskusi lepas dari informan khususnya tokoh masyarakat dan juga pemangku kepentingan (*stakeholde*) terkait dengan berbagai pikiran, pendapat yang telah diungkapkan oleh informan saat observasi dan wawancara berlangsung. Prinsipnya dari diskusi lepas tersebut apakah sesuai dengan hasil wawancara yang sudah diramung oleh peneliti atau tidak.

3. Expert opinion

Dalam tahap ini adalah tahap pemantapan hasil akhir dengan cara peneliti harus mengonsultasi hasil temuan di lapangan atau data lapangan kepada para

ahli dibidangnya termasuk pembimbing. Tahapan ini adalah tahapan dari menganalisa terhadap keikutsertaan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurah Tamamaung, kota Makassar termasuk bentuk implementasinya di lapangan.

Proses ini dimaksudkan untuk peneliti mendapat arahan, masukan sehingga kevalidan data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Tamamaung

1. Sejarah Singkat Kelurahan Tamamaung

a. Keadaan Pemerintah Masa Kerajaan Gowa

Kampung Tamamaung adalah sebuah daerah terpencil di bagian ujung Gowa di bawah pimpinan Gallarrang Tamamaung bernama “Manipi Daeng Lurang”, Sektor Distrik Mangasa Gowa.

Kampung Tamamaung menjadi sebuah desa di bawah pimpinan kepala kampung pertama Nabiong Daeng Leo, haya Dg. Koya (1945-1948) karena diasingkan oleh Belanda maka diganti oleh Dg. Bani bertempat tinggal di kampung Mappala. Setelah Haya Dg. Koya kembali dari pengasingan maka diangkat kembali selaku kepala kampung (1959-1963) sampai meninggal. Maka penggantinya adalah Hadu Dg. Ngempo (1960-1963).

Batas wilayah desa Tamamaung :

1. Sebelah Utara berbatasan Distrik Panaikang
2. Sebelah Timur berbatasan Distrik Paropo/Distrik Batua
3. Sebelah Selatan berbatasan Distrik Mappala
4. Sebelah Barat berbatasan Distrik Karuwisi

b. Keadaan Desa Tamamaung di Bawah Pemerintah Makassar

Desa Tamamaung pernah membawahi Panaikang sementara di jabat oleh Baso Dg. Solla selaku kepala lingkungan, beberapa tahun kemudian berubah kembali menjadi desa Tamamaung RK. 12 Lingkungan Panaikang.

Lingkungan Panaikang berubah menjadi kelurahan Panaikang, maka desa Tamamaung dimekarkan menjadi 6 Rukun Kampung (RK) masing-masing RK. 12, RK. 13, RK. 14, RK. 15, RK. 16 dan RK. 17.

c. Kelurahan Panaikang di Mekarkan.

Desa kampung Tamamaung menjadi kelurahan Tamamaung membawahi 7 RW dengan dasar analisis sebagai berikut berikut ;

Hasil analisis manajemen yang merupakan upaya pendekatan pemecahan masalah, dalam pelaksanaannya memerlukan manajemen yang terpadu dan berkelanjutan. Antara lembaga dalam pemerintah daerah bersatu padu dalam melaksanakan serta mengembangkan program pembangunan yang berorientasi pada masyarakat yang suka rela melepaskan ego sektoral, pembentukan komitmen secara bersama yang disertai peningkatan daya tangkap atau responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan akan barang dan jasa para "user", dilaksanakan dengan etos kerja serta budaya kerja yang setiap saat diupayakan ada peningkatan untuk kepentingan bersama, sehingga terbentuk suatu team kerja yang saling mengisi dan saling membutuhkan. Kebersamaan antara sumber daya aparatur dalam setiap lembaga pemerintah dalam upaya peningkatan kerja diperlukan untuk membentuk suatu team dalam menjalankan roda pemerintahan di daerah secara efektif dan efisien. Langkah selanjutnya untuk mendukung upaya manajemen terpadu dan berkelanjutan, pembentukan komitmen dan daya tanggap serta pembentukan team dalam rangka pengembangan kapabilitas aparatur pemerintah daerah, antara lain adalah dengan upaya mengembangkan sumber daya manusia (SDM) aparat pemerintah daerah untuk mendapatkan kemampuan

aparatur secara optimal. Peluang dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan baik secara formal maupun non-formal dibuka lebar-lebar, kemudian pada akhirnya diberdayakan secara profesional dalam arti pendidikan yang telah diperoleh diberikan kesempatan untuk dapat diaplikasikan dalam ketugasannya. Dengan demikian tujuan pendidikan dan pelatihan yang diharapkan bagi pegawai negeri sipil dapat tercapai, seperti yang tercantum dalam PP. 101 Tahun 2000, sebagai berikut ;

1. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.
2. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
4. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi mengwujudkannya pemerintahan yang baik.

2. Letak dan Luas Kelurahan Tamamaung

Kelurahan Tamamaung terletak di kecamatan Panakukang memiliki luas wilayah sebesar 1,6 Ha/m². Kelurahan Tamamaung memiliki jumlah RW sebanyak delapan (8) dan memiliki RT sebanyak enam puluh dua (62).

Tabel 4.1
Batas-batas wilayah Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakukang.

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Sinrijala	panakukang
Sebelah Selatan	Masale	Panakukang
Sebelah Timur	Karampuang	Panakukang
Sebelah Barat	Bara-baraya selatan	Makassar

Sumber: Data Kelurahan Tamamaung 2017

Jadi kelurahan Tamamaung diapit oleh empat (4) kelurahan dan dua (2) kecamatan yaitu kelurahan Sinrijala, kelurahan Masale, kelurahan karampuang dan kelurahan Bara-baraya selatan dan kecamatan Panakukang serta kecamatan Makassar.

Tabel 4.2
Luasa wilayah menurut penggunaan.

Luas pemukiman	108,05	ha/m ²
Luas perkebunan	0,1	ha/m ²
Luas pekarangan	0,5	ha/m ²
Perkantoran	0,04	ha/m ²
Luas prasarana umum dan lainnya	0,053	ha/m ²
Total luas	1,6	ha/m ²

Sumber: Data Kelurahan Tamamaung 2017

3. Kependudukan Kelurahan Tamamaung

Pada hakikatnya pembangunan/program pemerintah berorientasi pada perubahan dalam menunjang kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu

dikatakan bahwa subjek pembangunan/program pemerintah merupakan pelaksanaan-pelaksanaan pembangunan program sedangkan objek pembangunan program adalah manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor penduduk merupakan faktor penting dalam menyukseskan program, bahkan merupakan potensi penentu dalam setiap usaha pembangunan program pemerintah.

Kelurahan Tamamaung termasuk Kelurahan yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk tinggi. Jumlah penduduk Kelurahan Tamamaung berdasarkan tempat ibadah sebanyak 28.232 jiwa dengan rincian laki-laki 14.108 jiwa sedangkan perempuan 14.124 jiwa. Menurut data potensi unit kerja Kecamatan Panakukang, Kelurahan Tamamaung sebagai berikut ;

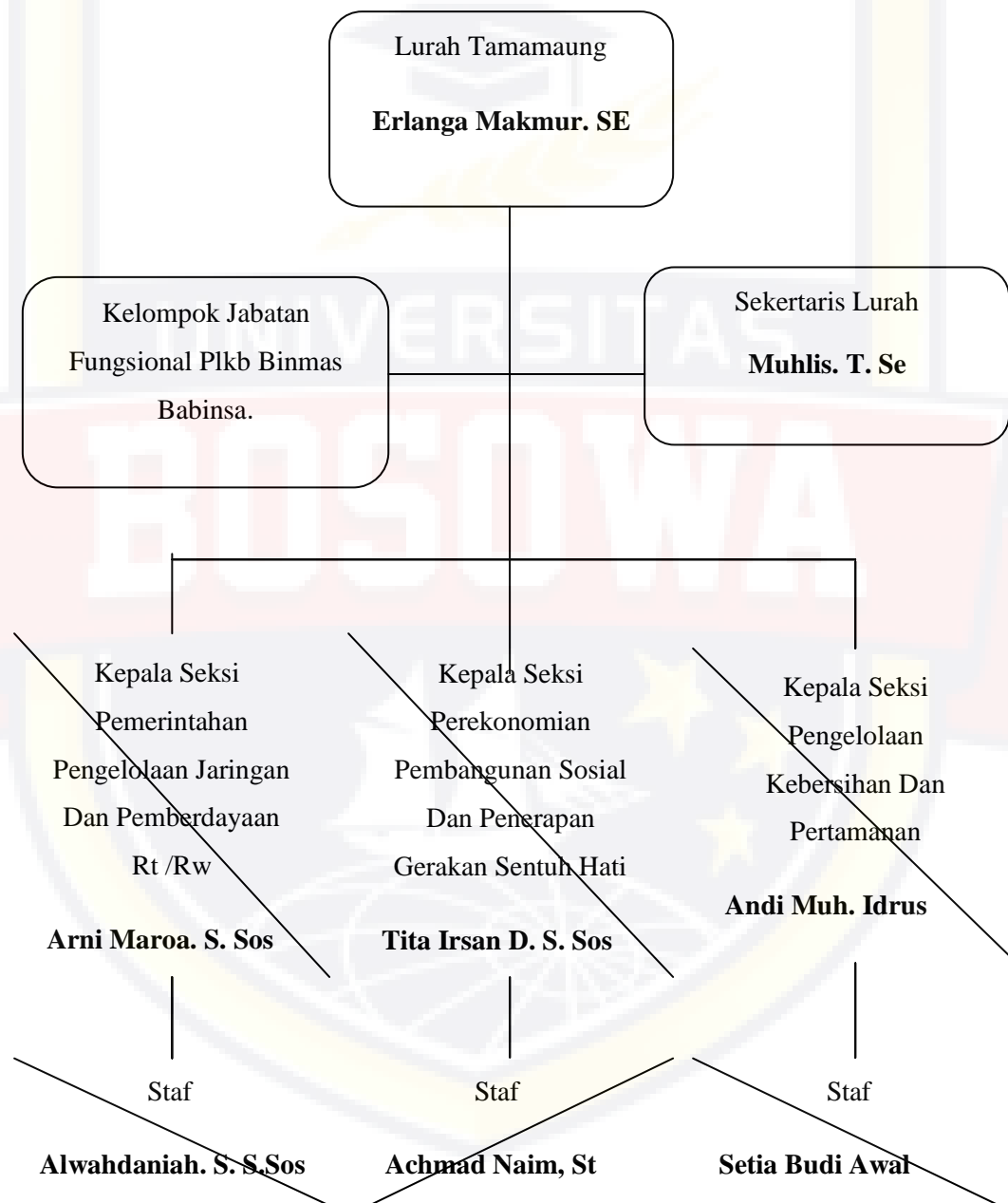
Tabel 4.3
Jumlah tempat ibadah Kelurahan Tamamaung

No	Agama	Jumlah tempat Ibadah	Jumlah Pemeluk
1	Islam	11 Masjid	Pemeluk 14.379
2	Katolik	3 Gereja	Pemeluk 3.577
3	Etnis	1 Tionghoa	Pemeluk 11

Sumber: Data Kelurahan Tamamaung 2017

4. Struktur Organisasi Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakukang.

STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN TAMAMAUNG KECAMATAN PANAKUKANG KOTA MAKASSAR



Ada pun uraian tugas dan fungsi setiap sub struktur organisasi kelurahan

Tamamaung sebagai berikut ;

1. Lurah

- Menyusun rencana program Kerja
- Melaksanakan kegiatan pemerintahan kelurahan
- Melaksanakan pemberdayaan masyarakat
- Melaksanakan pelayanan masyarakat
- Menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum
- Menyelenggarakan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum
- Melaksanakan pembinaan kelembagaan
- Melaksanakan pengelolaan kebersihan
- Melaksanakan pelayanan administrasi publik
- Melaksanakan kesekretaritan

2. Sekertaris

- Menyusun rencana dan program kerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing
- Memberikan petunjuk kepada bawahan agar pelaksanaan tugas berjalan dengan lancar
- Melaksanakan dan mengelolah manajemen kesekretariatan Tamamaung untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- Melaksanakan administrasi umum kepegawaian dan perlengkapan untuk menunjang pelaksanaan tugas pokok masing-masing

- Menginventarisasi pengelolaan dan mengevaluasi data pemerintahan pembangunan masyarakat

- Membuat laporan sebagai laporan pertanggung jawaban
- Melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diberikan atasan.

3. Kasi Pemerintahan dan Trantib

- Mengumpulkan bahan dalam rangka pembinaan ideologi
- Mengusun rencana pengkoordinasian kegiatan instansi pemerintah kelurahan Tamamaung
- Melaksanakan kegiatan administrasi kependudukan
- Mengumpulkan bahan dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban serta masyarakat
- Melaksanakan administrasi pemberian rekomendasi yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya (mengantar akte kelahiran, kematian, datang, pindah, SKCK, keramaian dan KTP).

4. Kasi Pembangunan dan Perekonomian

- Mengumpulkan bahan dalam rangka pengelenggaraan pembangunan di wilayah kelurahan Tamamaung
- Mengumpulkan bahan bagi pengembangan perekonomian di wilayah kelurahan Tamamaung
- Mengusun rencana bagi pelaksanaan pungutan atas pajak dan retribusi di kelurahan Tamamaung
- Mengusun rencana pengembangan serta pemantauan kegiatan perindustrian, perdagangan, perkoprasian dan usaha kecil menengah

- Melaksanakan administrasi pemberian rekomendasi (SITU, IMB dan surat izin usaha)

5. Kasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat

- Mengumpulkan bahan dalam rangka fasilitas dan koordinasi penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat di wilayah kelurahan Tamamaung
- Mengumpulkan bahan dalam rangka pembinaan lembaga pembinaan masyarakat (LPM)
- Mengumpulkan bahan fasilitas pengembangan sumber daya manusia (SDM) tenaga tehnis pemberdayaan masyarakat.
- Melaksanakan pengiapan bahan penyelenggaraan kegiatan gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan kelurahan (PKK) di kelurahan Tamamaung
- Melaksanakan administrasi pemberian rekomendasi (pengantar nikah, pengurusan pensiunan dan surat keterangan tidak mampu).

5. Potensi Kelembagaan Kelurahan

Potensi ialah segenap kekayaan yang terdapat disuatu wilayah baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Kelembagaan kelurahan adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga kelurahan merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi pemerintah kelurahan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*service*) dan pemberdayaan (*empowerment*) serta pembangunan (*development*) yang

seluruhnya ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Secara universal tingkat pendidikan aparat sangat mempengaruhi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Aparat Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakukang.

Tingkat Pendidikan Aparat Desa/Kelurahan	SD, SMP, SMA, Diploma, S1, Pascasarjana
Kepala Kelurahan	S1
Sekretaris Kelurahan	SMA
Kepala Urusan Pemerintahan	S1
Kepala Urusan Pembangunan	S1
Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat	S1
Kepala Urusan Keuangan	SMA

Sumber: Data Kelurahan Tamamaung 2017

B. Program Makassar Tidak Rantasa.

1. Sejarah program Makassar tidak rantasa.

Gerakan Makassar tidak rantasa (Germas MTR) dicanangkan Wali Kota Makassar Mohamad Ramadhan Pormanto April 2014. Program ini merupakan wujud nyata, komitmen dan tingginya kepedulian Pemerintah Kota Makassar dalam menjadikan Makassar Kota yang mendunia dan tidak rantasa.

Dalam bahasa daerah Makassar “tidak rantasa” memiliki arti tidak jorok. Seperti penemaannya, program ini diharapkan bisa menjadi inspirasi dan pelecut semangat segenap warga kota dalam mewujudkan Makassar dua kali lebih baik.

Gerakan Makassar tidak rantasa (Gemar MTR) tidak hanya sekedar program. Kegiatan ini justru merupakan wujud penyadaran warga dalam merubah pola pikir, bertindak dalam berperang melawan kekorakan. Gerakan ini juga

dianggap sebagai bagian dari budaya “siri na patee” yang menjadi pegangan hidup masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam memunculkan rasa siri (malu) dan menggerakkan hati masyarakat Makassar, program ini diyakini bisa berhasil dalam menjadikan Makassar sebagai kota dunia yang nyaman dan tidak rantasa lagi.

Menurut Undang-Undang Pengelolaan Sampah No.18 Tahun 2008 pada pasal 1 poin ke-5 menyebutkan ; “Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah”. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah terkait dengan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur-ulang atau membuang sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Jadi yang dimaksud dengan pengelolaan sampah ialah usaha untuk mengelola sampah dengan tujuan untuk menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan, untuk mencapai lingkungan yang bersih, sehat dan teratur.

Menurut Sukandarmidi (2009: 62) bahwa kuantitas maupun kualitasnya sampah, sangat dipengaruhi oleh berbagai aktivitas manusia. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah ;

a. Jumlah penduduk

Yang perlu dipahami adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Padahal jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang atau materi yang digunakan sehari-hari.

b. Keadaan sosial dan ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terpusat hanya di kota membuat arus urbanisasi yang tidak dapat terhindar dari tahun ke tahun. Keadaan sosial ini membuat kota-kota besar menjadi padat penduduk. Seperti halnya jumlah penduduk diatas, maka semakin banyak manusia yang menempati suatu daerah, maka semakin banyak variasi sampah limbah yang dihasilkan.

c. Kebudayaan masyarakat

Semakin maju penguasaan teknologi dan industri serta modern budaya, semakin banyak sampah yang diproduksi. Dengan demikian rasional bila volume produksi sampah di kota besar jauh lebih banyak dibandingkan dengan kota kecil atau pedesaan.

Gerakan Makassar tidak rantasa (GMTR) ini adalah gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat Kota Makassar, sehingga program ini tidak akan berjalan maksimal atau tidak dapat terealisasi dengan baik tanpa dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu dukungan serta partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantas merupakan ujung tombak keberhasilan menjadikan Kota Makassar yang indah, mendunia dan tidak rantasa. Demi keberhasilan menjadikan Makassar kota yang tidak rantasa pemerintah kota (Penkot) Makassar mengeluarkan peraturan daerah (Perda) No. 11 Tahun 2011 tentang Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan, dengan sejumlah strategi untuk mencapai keberhasilannya antara lain.

1) Gerakan Liat Sampah Ambil (Lisa)

Gerakan lihat sampah ambil (Lisa) merupakan *ektion* atau tindakan untuk mengimplementasikan program Makassar tidak rantasa. Slogan LISA bertujuan agar masyarakat kota Makassar memiliki inisiatif untuk tidak membuang sampah sembarangan dan memungut sampah yang mereka temui di jalanan dan membuangnya di tempat yang telah ada. Permasalahan persampahan diakibatkan oleh pola perilaku masyarakat yang masih cenderung membuang sampah disembarang tempat hingga menimbulkan lingkungan yang tidak bersih mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit, banjir dan penyebaran kuman.

Harapannya adanya gerakan lihat sampah ambil (Lisa) sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan warga khususnya Kelurahan Tamamaung RT 6, RW 7 untuk peduli terhadap sampah yang berceceran di jalanan karena sebelumnya bahkan sampah yang diijakpun tidak dipungut juga. Adanya gerakan ini mulai mengedukasi perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar terutama pada persoalan sampah yang biasanya dibuang disembarang tempat ataukah masyarakat terbangun kesadarannya untuk memungut sampah jika didapatnya tapi memang belum sepenuhnya masyarakat bisa sadar masih banyak yang bandel terutama ditempat-tempat yang kumuh.

Adanya gerakan ini yang selalu disampaikan oleh Bapak Walikota Mohamad Ramadhan Pormanto diberbagai kesempatan pada saat berpidato kunjungan di seluruh kecamatan kota Makassar selalu menyatakan "*pungutki sampahta kalau kita lihatki*" (LISA) sehingga masyarakat malu sendiri kalau jika melihat sampah kemudian tidak dipungut.

Kegerakan ini juga dibarengi dengan gerakan Makassar Bebas Sampah (MABASA) sehingga warga mulai bersaing untuk membersihkan lingkungan, baik di halaman rumah maupun ikut terlibat dalam agenda kegiatan kelurahan.

Semoga tujuan utama dari gerakan LISA dan MABASA bukan hanya memperoleh penghargaan semata tapi substansinya adalah bagaimana mengerakan atau memotivasi masyarakat kota Makassar khususnya Kelurahan Tamamaung RT 6, RW 7 agar sadar terhadap kebersihan. Pemerintah kota Makassar sepatutnya tidak bosan-bosan mensosialisasikan dan mengajak kepada seluruh masyarakat untuk peduli sampah (LISA dan MABASA) agar gerakan ini membudaya dan menjadi gaya hidup (*life style*) mulai dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa hingga Makassar tidak rantasa (MTR) betul-betul dapat dirasakan dan dimikmati.

2) Lorong Garden (Loggar)

Program lorong garden (Loggar) merupakan program strategis Pemerintah Kota (Pemkot) Makassar dalam menata dan memberdayakan masyarakat Makassar. Lorong garden (Loggar) salah satu program andalan Walikota Makassar Mohamad Ramadhan Pormanto yakni Makassar tidak rantasa (MTR).

Program lorong garden (Loggar) adalah bagian dari Makassar tidak rantasa yang digaungkan di setiap kelurahan dan kecamatan di Kota Makassar. Kegiatan LOGGAR yaitu melakukan pembersihan, menata vas bunga, melakukan pengecatan untuk memperindah lorong, menanam tanaman berupa sayur-sayuran, bunga dan opotik hidup. Selain mengubah wajah lorong menjadi hijau dengan program lorong garden (Loggar) sesuai visinya merestorasi nasib rakyat

Pemerinta Kota (Pemkot) Makassar dalam hal ini Mohhammad Ramadhan Pomanto melakukan pembinaan usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) yang diistilahkan industri anak lorong.

Dengan harapan warga sangat antusias melaksanakan salah satu impian dari Walikota Makassar untuk mewujudkan lorong-lorong yang bersih, asri dan nyaman melalui gerakan lorong garden (Loggar). Kegiatan ini pada umumnya adalah kegiatan masyarakat karena lebih banyak swadaya masyarakat ada pun biasa bantuan dari pemerintah seperti membeli cat, tanah atau menyumbangkan tanaman dan selebihnya direalisasikan oleh warga setempat. Program ini membuat masyarakat saling bersaing tapi bersaing secara positif karena bersaing untuk mempercantik lorongnya menjadi lorong yang bebas sampah, nyaman aman dan ada penghijauan.

Biasanya ada perlombaan lorong garden dimasing-masing kecamatan atau kelurahan, pemerintah kota (Pemkot) selalu menghimbau sekiranya lorong-lorong ditata dengan baik, dilakukan penghijauan, menanam bunga atau sayur-sayuran, akan tetapi kendala sebenarnya adalah pemerintah belum maksimal menyediakan bahan baku seperti menyediakan bibit tanaman bunga, sayur atau fasilitas-fasilitas yang digunakan seperti pot bunga sehingga butuh kreativitas dari masyarakat menata lorong masing-masing.

Pemerinta kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan menargetkan penampungan program lorong garden (Loggar) di 14 kecamatan dan 143 kelurahan pada tahun 2016. Progres pembangunan lorong setiap kecamatan sudah mencapai 75 hingga 80 persen.

Program unggulan Pemerintah kota (Pemkot) Makassar akan mulai direalisasikan setelah penataan dan pembangunan program yang ada disetiap lorong (gang) ungkapan Bapak Walikota Makassar.

Program lorong ini memanfaatkan lorong yang ada menjadi lebih produktif. Dimana diupayakan lorong hijau dan bersih dengan menanam berbagai tanaman seperti sayur, tomat, cabai dan lain-lain. langkah selanjutnya membuat badan usaha lorong. Hasil tanaman ini akan dipasarkan sehingga menjadi nilai ekonomi warga khususnya ibu-ibu yang tinggal di lorong.

Apabila gerakan lorong garden (Loggar) ini dilaksanakan secara masif ke semua lorong yang ada di kota Makassar dengan keterlibatan oleh semua pihak baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat secara menyeluruh, maka akan terwujud lorong yang bersih, aman, nyaman dan hijau sehingga dapat terwujud Makassar Tidak Rantasa, Makassar Dua Kali Lebih Baik dan Makassar Menuju Kota Dunia.

3) Bank sampah

Salah satu bentuk keseriusan pemerintah kota (penkot) Makassar untuk mendukung program Makassar tidak rantasa adalah membentuk Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD, Bank Sampah Pusat (BSP) dan Bank Sampah Unit (BSU). Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan distorkan ke vendor pengumpul sampah. Tujuan bank sampah adalah untuk mengadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapih dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna

dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

Sesungguhnya bank sampah (BS) sudah ada di kota Makassar sejak tahun 2012, akan tetapi proses pelaksanaannya tidak maksimal. Di tahun 2014 program ini kembali dihidupkan dengan UPTD bank sampah yang berlokasi di Toddopoli bagian Timur pada saat itu. Program ini sangat didukung oleh Bapak Walikota sehingga mengeluarkan tagline “TANGKASARONG” (tabungan bank sampah anak lorong). Proses pelaksanaan pengelolaan bank sampah yaitu warga yang ingin bergabung sebagai nasabah di bank sampah unit, maka harus membawahkan sampah yang telah dipilah. Sampah yang diterima di bank sampah unit adalah sampah anorganik dengan 4 jenis klasifikasi yaitu kelompok plastik, kelompok logam, kelompok kertas dan kelompok kaca. Warga yang membawahkan sampah berdasarkan pemilahan sesuai kelompok anorganik ke bank sampah unit langsung ditimbang, kemudian hasil penimbangan dihitung berdasarkan daftar harga sampah yang telah ditentukan oleh UPTD bank sampah pusat. Nasabah boleh mengambil uangnya setiap hari, sebulan sekali atau 3 bulan sekali agar betul-betul bank sampah juga dijadikan sebagai tempat menabung. Mengenai sampah tukar beras yang sering digaungkan oleh beberapa media sesungguhnya mekanisme di tukar pada bank sampah, tergantung dari bank sampah unit (BSU), jika sudah membentuk koperasi, bahkan bukan cuma sampah tukar beras tapi sampah juga tukar gula pasir, sabun cuci, gas elpiji dan juga pulsa elektrik. Proses pembentukan BSU sesungguhnya tidaklah rumit yang penting sudah ada persetujuan dari kelurahan dan kecamatan, maka dari UPTD bank sampah pusat

akan memfasilitasi dengan memberikan perlengkapan berupa timbangan, karung, buku catatan dan buku nasabah. Harapan Bapak Walikota Makassar di tahun 2016 menargetkan sekitar 333 bank sampah terbentuk dan untuk saat ini bank sampah unit yang sudah terbentuk sudah ada 315.

Pemerintah kota (Pemkot) Makassar khususnya pemerintah kecamatan dan kelurahan harus fokus dan kerja keras mensosialisasikan kepada warga tentang program bank sampah, karena sesungguhnya masih begitu banyak warga yang belum paham, sebenarnya apa fungsi bank sampah, bagaimana cara untuk bergabung oleh pihak pengurus bank sampah dan pemerintah yang terkait. Program bank sampah adalah salah satu solusi cerdas untuk mengatasi permasalahan persampahan dan mampu meningkatkan nilai ekonomis bagi warga jika hal tersebut di kelolah dengan baik dan benar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Informan

Dalam penelitian ini, terdapat 6 informan yang diwawancarai oleh peneliti yang terdiri dari pemangku kepentingan (Stakeholder) kelurahan seperti Bapak EM, S.E. selaku Kepala Kelurahan Tamamaung, Bapak JH selaku RT 06, beliau orangnya sangat ramah dan juga komunikatif walau jarang sekali berada di rumahnya namun dia tetap menjadi pelopor disetiap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program Makassar tidak rantasa baik itu kerja bakti seperti bersih got maupun yang berkaitan dengan Lorong Garden (LOGGAR). Bapak JH adalah RT termuda seluruh kota Makassar, berumur 23 tahun, pendidikan terakhir Taruna Pelayaran dengan penghasilan sekitar Rp, 5.000.000 per/bulan serta Ibu HS. selaku Ibu RW 07 yang selalu semangat mengajak serta memberih pemahaman kepada ibu-ibu rumah tangga agar terlibat langsung dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa khususnya di kelurahan Tamamaung.

Informan selanjutnya dari tokoh-tokoh masyarakat baik yang berpendidikan rendah maupun yang pendidikan tinggi, baik anak muda maupun orang tua dan juga masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung bahkan yang tidak pernah terlibat sekalipun dalam program Makassar tidak rantasa khususnya di RT 06, RW 07. Artinya bawah informan selanjutnya ini dipilih secara acak oleh peneliti sehingga peneliti dapat menemukan titik

terang sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di Kelurahan Tamamaung lebih khususnya di RT 06, RW 07.

1. Tingkat pendidikan

Tabel 5.1
Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan
		L	P	
1	EM	✓		S1
2	JH	✓		S1
3	H		✓	SMA
4	S	✓		SMA
5	Y	✓		SMU
6	N	✓		D3

Sumber : Data Lapangan Kelurahan Tamamaung 2017

Dari tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa salah satu karakter partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya tentunya mempunyai tinggkat pengetahuan yang lebih tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.

Argumentasi ini diperkuat oleh teori Soemanto R B, dkk. (Muryani Khikmawati, 1997: 28) yang mengatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan.

Faktor pendidikan juga berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menerima dan menolak suatu perubahan yang dirasakan baru. Masyarakat (orang tua siswa) yang berpendidikan ada kecenderungan lebih mudah menerima inovasi jika ditinjau dari segi kemudahan (*eccessibility*) atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikapnya. Seseorang yang mempunyai derajat pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menjangkau sumber informasi.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendidikan kuat akan tertanam rasa ingin tahu sehingga akan selalu berusaha untuk tahu tentang inovasi baru dari pengalaman-pengalaman belajar selama hidup.

Dalam penelitian ini terambil informan dengan tingkat pendidikan Sarjana 2 orang, SMA 3 orang dan 1 orang D3. Berdasarkan data ril dilapangan mengungkapkan bawah keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas.

2. Umur Responden

Tabel 5.2

Karakteristik Informan menurut umur

No	Nama	Jenis Kelamin		Usia
		L	P	
1	EM	✓		52
2	JH	✓		23
3	H		✓	41
4	S	✓		23
5	Y	✓		38
6	N	✓		33

Sumber : Data Lapangan Kelurahan Tamamaung 201

Umur responden adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan seseorang karena usia dapat berpengaruh terhadap proses kematangan berpikir. Hal ini sangat menentukan sejauh mana tingkat partisipasi individu dalam proses pembangunan.

Dalam penelitian ini diambil informan yang berumur >40 sebanyak 2 orang, berumur 30-40 sebanyak dua orang dan 20-30 sebanyak 2 orang. Umur informan yang paling muda 23 tahun dan yang paling tua adalah 52 tahun. Hal ini menunjukkan ada senioritas dalam ikut berperan. Perbedaan ini mempengaruhi tingkat peran serta masyarakat dalam program-program kemasyarakatan karena dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat senioritas sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda (karangtaruna) yang berbeda dalam hal-hal misalnya menyalurkan pendapat. Dalam hal ini golongan tua yang lebih berpengalaman akan lebih banyak memberikan dan menetapkan keputusan.

3. Pekerjaan

Tabel 5.3

Profil Informan Menurut Pekerjaan

No	Nama	Jenis Kelamin		Pekerjaan
		L	P	
1	EM	✓		PNS
2	JH	✓		PNS
3	H		✓	Wiraswasta
4	S	✓		Mahasiswa
5	Y	✓		Wiraswasta
6	N	✓		Wiraswasta

Sumber : Data Lapangan Kelurahan Tamamaung 2017

Jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat peran masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat dengan aktifitas pekerjaan kantor akan lebih sering menghabiskan waktunya di kantor walaupun ada hari libur cenderung berkumpul dengan keluarga daripada ikut kegiatan pembangunan.

Dalam penelitian ini terdapat informan PNS 2 orang, wiraswasta 3 orang dan 1 orang mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi partisipasi seseorang dalam pembangunan.

4. Penghasilan

Tabel 5.4

Profil Informan Menurut Tingkat Penghasilan

No	Nama	Jenis Kelamin		Penghasilan (Rp)
		L	P	
1	EM	✓		6.000.000
2	JH	✓		5.000.000
3	H		✓	2.000.000
4	S	✓		-
5	Y	✓		5.000.000
6	N	✓		2.000.000

Sumber : Data Lapangan Kelurahan Tamamaung 2017

Tingkat penghasilan berhubungan erat dengan tingkat peran masyarakat, karena semakin tinggi penghasilan seseorang semakin tinggi tingkat peran sertanya dalam pembangunan. Dalam penelitian ini terambil penghasilan berkisar antara 2.000.000 per/bulan sampai 6.000.000 per/bulan.

Menurut Angell (Murray G. Ross and B. W. Lappin. 1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor salah

satunya adalah faktor pekerjaan dan penghasilan. Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

Namun data dari lapangan menunjukkan hal sebaliknya bahwa tingkat penghasilan tidak berpengaruh dengan tingkat peran serta masyarakat dalam pembangunan khususnya di kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07.

5. Jenis kelamin

Hasil penelitian yang penulis temukan dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti kegiatan pembangunan program Makassar tidak rantasa adalah laki-laki dan sebagian prempuan. Dalam penelitian ini terambil responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dan berjenis kelamin prempuan 2 Orang. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa keterlibatan laki-laki lebih dominan daripada prempuan. Hal ini disebabkan adanya sistem lapisan sosial yang terbentuk dimasyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat laki-laki dan prempuan.

2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang.

Masalah kebersihan tidak kunjung selesai, hampir diseluruh kota-kota besar di Indonesia mengalami masalah yang sama yaitu permasalahan yang

berkaitan dengan kebersihan. Hal ini ditandai dengan betapa seriusnya pemerintah menekan undang-undang bahkan perda sekaligus menjelaskan secara terperinci tentang pengelolaan sampah seperti undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Perda No. 4 Tahun 2009 tentang larangan buang sampah disembarang tempat dan Perda No. 11 Tahun 2011 tentang retribusi pelayanan persampahan/kebersihan, sehingga dengan ini menjadi visi utama dalam program Makassar tidak rantasa yaitu menekan aspek kebersihan, keindahan dan kerapian kota (Makassar).

Kondisi kebersihan yang dihadapi setiap pemerintah tentu berbeda, sehingga pendekatan dalam mensosialisasikan permasalahan persampahan tentu berbeda pula setiap daerah. Oleh karena banyaknya karakter atau perilaku masyarakat yang beragam. Karena kompleksitas yang dihadapi maka pemerintah, khususnya pemerintah kota Makassar membuat program Makassar tidak rantasa (MTR).

Program Makassar tidak rantasa (MTR) tidak hanya sekedar program, namun kegiatan ini merupakan wujud nyata, komitmen serta keseriusan pemerintah kota Makassar memberikan pemahaman, kesadaran dalam merubah pola pikir dan perilaku melawan kejerokan khususnya di kelurahan Tamamaung, kota Makassar. Dalam ruang lingkup program Makassar tidak rantasa (MTR) khususnya kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07 yang menjadi masalah utama adalah keterlibatan masyarakat/partisipasi masyarakat.

Berikut ini adalah bentuk keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kota Makassar khususnya kelurahan Tamamaung RW 06 RW 07 berdasarkan hasil wawancara :

a. Keterlibatan dalam bentuk tenaga

Wawancara dengan Ibu H selaku Ibu RW 07 kelurahan Tamamaung, menurut Ibu yang bekerja sebagai wiraswasta berpenghasilan 2.000.000 per/bulan ini,

“Problem utama dalam program Makassar tidak rantasa adalah kesadaran yang minim dari masyarakat dan masih banyak masyarakat yang kurang paham, apa arti kebersihan dan keindahan itu sehingga setiap ada agenda kerja bakti seperti bersih got dan potong rumput cukup banyak yang tidak terlibat, tunggu bersih got di depan rumahnya baru ikut, itupun tunggu dipanggil, masa di panggil terus baru ikut, tambahanya. Mengenai lorong garden (loggar) beliau menyatakan bawah, LOGGAR belum berjalan maksimal sesuai harapan Bapak Walikota karena memang program lorong garden ini tidak diberikan sumbangan sedikitpun dari pemerintah jadi selama ini sarana dan prasana untuk lorong garden adalah swadaya masyarakat dan yang tak kala pentingnya menurut beliau kurangnya sentuhan tangan pemuda dalam hal ini mahasiswa. Selama program ini diluncurkan oleh Bapak Walikota mahasiswa khususnya di kelurahan Tamamung belum pernah terlibat dalam program Makassar tidak rantasa baik itu dalam kerja bakti maupun lorong garden, padahal lorong garden sangat membutuhkan inovasi, kreativitas serta ide-ide cemerlang anak muda seperti mahasiswa. Beliau juga membandingkan peran mahasiswa dulu dan sekarang berbeda dalam tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar/lingkungan sosial, padahal $\frac{3}{4}$ RW 07 adalah mahasiswa”.

(wawancara jumaat, 21 April 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan Ibu RW O7 yaitu Hasriaty maka dapat disimpulkan bawah peran serta dari seluruh elemen masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa baik itu kerja bakti maupun lorong garden merupakan ujung tombak keberhasilan program Makassar tidak rantasa, oleh karena itu tugas pemerintah adalah mengadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan dan keindahan dengan mensosialisasi program Makassar tidak rantasa

hingga cita-cita mewujudkan Makassar dua kali lebih baik dan Makassar menuju kota dunia dapat terealisasi sesuai dengan harapan. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H adalah masyarakat ikut berpartisipasi dalam kerja bakti/turut memberikan sumbangan kekuatan fisik, turut serta memberikan sumbangan finansial melalui swadaya masyarakat dan turut serta memberikan sumbangan material.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak I seorang karyawan swasta dengan penghasilan 5.000.000/perbulan, beliau menyatakan bahwa

“partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa sudah 70% tetapi untuk menjadikan kota Makassar menjadi kota dunia masih jauh, sedangkan kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dalam program Makassar tidak rantasa belum sepenuhnya sesuai harapan pemerintah kota Makassar oleh karena itu menurut Bapak berumur 38 tahun ini, sosialisasi perlu ditingkatkan. Beliau juga menambahkan bahwa bentuk partisipasinya sebagai masyarakat dalam program Makassar tidak cuma melibatkan diri dalam setiap kerja bakti dan beliau juga berharap kepada pemerintah supaya memberikan sumbangan minimal 50% untuk memfasilitasi masyarakat pada saat kegiatan berlangsung, jadi jangan hanya mengharapkan swadaya masyarakat”. Pungkasnya.
(wawancara Selasa 25 April 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa adalah keterlibatan dalam bentuk tenaga yaitu ikut melaksanakan kerja bakti.

Wawancara berikutnya adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muslim Indonesia yaitu kakanda S, mahasiswa semester 10 ini menyatakan bahwa pada umumnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan masih rendah khususnya di RT 06 RW 07 lorong 11. Pria 23 Tahun ini juga menyatakan bahwa

“Jarang sekali ikut terlibat dalam program Makassar tidak rantasa, untuk kerja bakti seperti bersih got sekali dalam sebulan itupun tidak konsisten,

sambungannya. Kurangnya terlibat mahasiswa dalam program Makassar tidak rantas sesungguhnya adalah kerja bakti yang bertabrakan dengan jam kuliah juga merupakan indikator utama. Oleh karena itu beliau juga menyatakan sosialisasi yang minim dari pemerintah serta keterbatasan alat kerja pada saat ikut terlibat dalam program kerja bakti, seharusnya merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan atau pemerintah kota (pemkot) Makassar. Terkait dengan lorong garden kakanda Soemitro tidak pernah ikut terlibat karena lorong 11 tempat kontrakannya beliau di RT 06 RW 07 tidak termasuk dalam lorong garden”. (Wawancara senin, 24 April 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bawah program Makassar tidak rantasa belum sepenuhnya berjalan dengan baik, sesuai dengan harapan dan juga cita-cita pemerintah kota Makassar yaitu menjadikan Makassar dua kali tambah baik dan kota yang menduania karena belum sepenuhnya masyarakat mengadari betapa pentingnya kepeduan terhadap lingkungan. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa, masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan, berupa turut serta ambil bagian dalam kerja bakti yaitu sumbangsi tenaga.

b. Keterlibatan dalam bentuk pemberian materi

Wawancara berikutnya adalah seorang Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual makanan yaitu Ibu Nurdina.

“Ibu satu anak ini rajin membersihkan rumah sedangkan program Makassar tidak rantasa beliau menyatakan tidak tau menau, beliau tidak pernah terlibat dalam kerja-kerja program Makassar tidak rantasa tetap beliau sering mengasih minuman serta makanan bagi mereka yang kerja bakti seperti got di depan rumahnya. Dia juga menjelaskan bahwa selama ada giatan kerja bakti seperti bersih got wanita jarang terlibat, paling kalau ada alat kerja dikasih pinjam sama kasih makanan dan minuman bagi para pekerja, sambungannya”. (Wawancara senin, 24 April 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurdina maka dapat disimpulkan bawah keterlibatan wanita dalam program Makassar tidak rantasa sangat minim. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat adalah turut serta dalam

memberikan bantuan berupa alat kerja (material) dan turut serta memberikan sumbangan makanan dan minuman (dukungan moril).

c. Keterlibatan dalam bentuk ide, gagasan, dan saran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak EM. SE. selaku kepala kelurahan Tamamaung, beliau menyatakan bahwa,

“persoalan utama yang dihadapi oleh kelurahan Tamamaung dan lebih khususnya RT 06 RW 07 dalam program Makassar tidak rantasa adalah sampah selain kanal jorok, beliau juga menambahkan bawah tugas pokok selaku kepala kelurahan dalam program Makassar tidak rantasa adalah mensosialisasikan, memberikan pengadaran, petunjuk kepada warga untuk melaksanakan program Makassar tidak rantasa, sedangkan bentuk partisipasi masyarakat yang selama ini dilakukan oleh warga adalah ikut terlibat dalam setiap agenda kelurahan maupun RT RW, baik itu kerja bakti, seperti bersih got maupun juga kebersihan lorong yang telah di jadwalkan oleh kelurahan yang ditetapkan sekali dalam seminggu. Sedangkan kegiatan RT RW menunggu instruksi dari Masjid dan bentuk lain partisipasi masyarakat adalah memberikan sumbangan makanan, seperti kue dan minuman pada saat kegiatan berlangsung”.
(Wawancara Kamis, 14 April 2017).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bawah program Makassar tidak rantasa adalah program yang terencana, rapi, sistematis dan terstruktur kerana ada pembagian tugas yang sistematis antara pemangku kepentingan (*stakeholder*), baik kecamatan, kelurahan maupun RT RW. Sedangkan bentuk partisipasi adalah turut memberikan sumbangan kekuatan fisik/tenaga, turut serta memberikan sumbangan material berupa makanan dan minuman pada saat kegiatan berlangsung dan turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan dan nasehat). Sedangkan bentuk partisipasi dari informan yaitu Bapak E. SE. selaku kepala kelurahan Tamamaung adalah keterlibatan dalam bentuk ide, gagasan dan saran.

Wawancara selanjutnya adalah Bapak JH selaku ketua RT O6 yang baru saja terpilih walaupun belum di lantik, beliau menjelaskan panjang lebar persoalan program Makassar tidak rantasa

“Setiap seminggu sekali ada jadwal kebersihan mengadakan kerja bakti, sedangkan setiap hari bila ada sampah yang menumpuk langsung dibersihkan/langsung telpon petugas. Dilain sisi sebagai ketua RT baru beliau juga selalu mengarahkan warga untuk semua lorong wajib untuk menjadikan lorong garden (loggar), hanya persoalannya adalah soal sarana dan prasarana, seharusnya cat, pot bunga dan juga beni tanaman di tanggung pemerintah bila perlu kalau bisa sekaligus lampu jalan, supaya cita-cita pemerintah kota Makassar menjadikan Makassar kota bersih dan medunia tidak cuma slogan belaka. Beliau juga menambahkan peran wanita dalam program Makassar tidak rantasa cukup signifikan walau tidak semua ikut terlibat tetapi selaku ketua RT beliau mengisi perempuan di devisi keindahan, kebersihan dan keasrian lorong”.
(Wawancara Kamis, 20 April 2017).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketua RT, maka dapat disimpulkan bawah program Makassar tidak rantasa adalah program pemerintah kota Makasar yang seharusnya di persiapan oleh pemerintah adalah sarana dan prasarana sehingga masyarakat kota Makassar khususnya kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07 hanya mengiapkan waktu dan tenaga, sehingga polemik penanggungan cat dan sebagainya tidak lagi menjadi problem utama dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa. Mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa beliau menyatakan bahwa masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan berupa tenaga dan turut serta sumbangan dana berupa swadaya masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makasssar tidak rantasa

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam program Makassar tidak rantasa khususnya di kelurahan

Tamamaung RT 06 RW 07 dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan penduduk dan lama tinggal) dan faktor eksternal (terdiri dari komunikasi dan kepemimpinan). Berikut ini adalah uraian hasil penelitian berdasarkan observasi dan juga wawancara.

a. Usia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala kelurahan Tamamaung beliau menyatakan bahwa

“keterlibatan orang tua yang berumur 30-40 Tahun dalam program Makassar tidak sangat signifikan dibandingkan dengan anak muda terutama dalam program kerja bakti seperti bersih got dan potong rumput. Sedangkan dalam program lorong garden keterlibatan anak muda berumur 20-30 Tahun jauh lebih banyak dibandingkan orang dewasa tetapi sentuhan berupa saran dari orang tua tetap menjadi hal pokok karena dana untuk membeli cat dan peratan kerja itu hasil swadaya masyarakat yang notabene adalah orang tua”. “Rendahnya partisipasi anak muda lebih khususnya (mahasiswa) dalam program kerja bakti diduga karena program kerja bakti selalu di pagi hari yang bertepatan dengan hari kuliah”.

(Wawancara Suemitro, 24 April 2017).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang dewasa yang berumur 30-40 Tahun sangat signifikan dari pada anak muda yang berumur 20-30 Tahun dan itu di buktikan dalam setiap program kerja yang ada di kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07, orang dewasa yang berumur 30-40

Tahun selalu terlibat di setiap program kerja sedangkan anak muda cuma aktif dalam program lorong garden.

b. Tingkat pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa.

Bapak ketua RT 06 JH menyatakan bahwa

“Sejak di luncurkannya gerakan Makassar tidak rantasa (GMTR) yang sering aktif rata-rata 90% adalah masyarakat berpendidikan baik sekolah menengah atas (SMA) maupun sarjana. Sedangkan tingkat keaktifan masyarakat yang kurang dari SMA sangat rendah, menurut beliau rendahnya partisipasi masyarakat ini diduga karena kurangnya kesadaran/kepedulian terhadap lingkungan berjalan beriringan dengan minimnya sosialisasi untuk memberikan pengadaran akan pentingnya kebersihan dan keindahan bagi lingkungan sosial dari pemerintah kota (pemkot) Makassar”.

(wawancara Kamis, 20 April 2017)

c. Penghasilan.

Menurut hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tingkat penghasilan warga kelurahan Tamamaung khususnya RT 06 RW 07 dan keaktifan berpartisipasi masyarakat tidak memiliki pengaruh yang sangat berarti atau tidak ada hubungan tingkat penghasilan terhadap partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa peneliti yang pernah ada. Tingkat penghasilan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi. Asumsi umum adalah masyarakat yang memiliki penghasilan yang cukup akan lebih banyak memiliki waktu luang dan tidak disibukan lagi mencari penghasilan tambahan, jadi akan lebih banyak waktu untuk ikut

berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tetapi ini tidak berlaku di kelurahan Tamamaung khususnya RT 06 RW 07.

d. Lama tinggal

Hasil wawancara hubungan antara tingkat keaktifan berpartisipasi dan lama tinggal di kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07 tidak mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa. Jadi, tidak ada perbedaan aktifan berpartisipasi dilihat dalam lama tinggal di kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07. Asumsi umum yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi berpengaruh terhadap lama tinggal di suatu daerah/tempat tidak berlaku di kelurahan Tamamaung khusus dalam program Makassar tidak rantasa.

Jadi masyarakat yang tinggal 25 Tahun dan mereka yang sudah tinggal 53 Tahun cenderung memiliki tingkat keaktifan yang sama tergantung kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

e. Tingkat Komunikasi

Hasil wawancara terhadap hubungan antara faktor komunikasi dan tingkat keaktifan berpartisipasi masyarakat sangat mempengaruhi, sehingga tingkat komunikasi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa, pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu ibu RW 07, beliau menyatakan bahwa kesadaran yang minim dari masyarakat terhadap dan masih banyak masyarakat yang kurang paham, arti kebersihan dan keindahan sehingga setiap ada kerja bakti seperti bersih got dan potong rumput banyak masyarakat yang tidak terlibat. Oleh karena itu peran serta tanggung jawab pemerintah adalah mensosialisasikan secara

menyeluruh dan memberikan pengadaran akan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga disampaikan sama Ibu N, Ibu satu anak ini menyatakan tidak tau menau tentang program Makassar tidak rantasa yang walaupun beliau tetap mengedepankan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dan ikut terlibat atau memberikan sumbangsi berupa alat kerja serta makanan dan minuman saat kerja bakti terutama bersih got saat kegiatan sedang berlangsung.

Jadi ada hubungan antara tingkat keaktifan partisipasi masyarakat dengan tingkat komunikasi, bagi mereka yang memiliki tingkat keaktifan partisipasi tinggi sebagian besar juga memiliki tingkat komunikasi tinggi pula, sedangkan bagi mereka yang memiliki tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar, rendah juga tingkat komunikasinya.

f. Kepemimpinan

Pengujian hubungan antara kepemimpinan dan keaktifan partisipasi masyarakat merujuk pada hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kepemimpinan tertentu mempunyai kecenderungan memiliki tingkat keaktifan partisipasi tertentu pula dalam program Makassar tidak rantasa. Hal ini menunjukkan ada perbedaan tingkat keaktifan partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa bila dilihat dari tingkat kepemimpinan.

Dari hasil pengujian atau wawancara dan merujuk pada kondisi objektif/observasi di lapangan maka secara garis besar tingkat kepemimpinan di kelurahan Tamamaung sudah cukup mampu menganalisis kebutuhan, kekurangan dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam rangka pembangunan

kelurahan maupun RT RW lebih khusus dalam program Makassar tidak rantasa, artinya bahwa banyak kegiatan masyarakat yang sesungguhnya bukan tugas pokok selaku warga tetapi tetap menjalankan tugas itu demi kemajuan dan terealisasinya program Makassar tidak rantasa. Misalnya Ibu RW yang selalu mengajak warga terutama ibu-ibu rumah tangga untuk sama-sama terlibat disetiap program kerja dan juga swadaya masyarakat.

Hal ini tentu membawa dampak positif bagi masyarakat karena mereka akan dengan sukarela terlibat dalam suatu kegiatan jika ada tanggapan yang positif dan menguntungkan mereka. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi menghimbau bawahannya dan harus memiliki keterbukaan terhadap pandangan-pandangan, masukan-masukan baru dari masyarakat dan perlu ikut terlibat langsung di lapangan untuk sama-sama menjalankan agenda kerja karena masyarakat butuh bimbingan dan arahan bukan hanya penyampaian secara lisan. Tentu kehadiran serta bimbingan dari seorang pemimpin sangat penting dalam mempengaruhi dan menghimbau masyarakat atau warga agar berperan aktif dalam pembangunan kelurahan serta RT RW masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat faktor internal dan dua faktor eksternal yaitu pengaruh tingkat partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa ternyata yang memiliki atau mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah usia, tingkat pendidikan, tingkat komunikasi, kepemimpinan yang mempunyai hubungan. Sedangkan tingkat penghasilan dan lama tinggal di

kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07 tidak mempunyai hubungan dengan tingkat keaktifan partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa.

Setelah diketahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar, maka secara garis besar partisipasi dibagi atas dua macam yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

c. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

d. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Dari hasil observasi dan juga wawancara, peneliti menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar dalam bentuk keterlibatannya adalah partisipasi secara langsung, dimana masyarakat kelurahan Tamamaung, kota Makassar ikut melibatkan diri dalam program Makassar tidak rantasa baik secara fisik maupun pemikiran dan terbukti seperti hasil wawancara dengan informan yang dikutip diatas. Sedangkan partisipasi masyarakat secara tidak langsung sesuai yang dijelaskan oleh Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) sepertinya tidak nampak

dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar karena memang sistem yang digunakan oleh pemerintah kota Makassar dalam merealisasikan program ini bersifat (*top down*) dimana masyarakat hanya melibatkan diri didalam pelaksanaan program.

B. PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Analisis Teori

Indikator keberhasilan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar adalah tingkat kepedulian masyarakat terhadap proses pembangunan yang ada di kelurahan Tamamaung, kota Makassar. Tingkat kepedulian masyarakat dalam program pembangunan suatu wilayah tidak terlepas dari latar belakang seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan yang mengacu kepada kesadaran akan perubahan yang baik melalui bentuk partisipasi.

Bentuk partisipasi masyarakat, menurut Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008:13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

- e. Turut serta memberikan sumbangan finansial.
- f. Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
- g. Turut serta memberikan sumbangan material.
- h. Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Hasil penelitian menunjukan bawah bentuk partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kota Makassar adalah turut serta memberikan

kekuatan tenaga dan turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, dan amanat).

Turut serta memberikan kekuatan tenaga, program Makassar tidak rantasa adalah program pemerintah kota Makassar agar menjadikan Makassar dua kali tambah baik dan Makassar menuju kota dunia, tentu dalam hal ini pemerintah membutuhkan dukungan masyarakat dalam merealisasikan program ini. Dukungan masyarakat itu berupa partisipasi, karena ujung tombak/kunci keberhasilan program ini adalah masyarakat kota Makassar tidak terkecuali masyarakat kelurahan Tamamaung. Masyarakat kelurahan Tamamaung, kota Makassar turut serta mendukung program ini, bentuk dukungan masyarakat kelurahan Tamamaung adalah turut serta membantuh pemerintah dengan memberikan sumbangan tenaga dalam hal kerja bakti dan juga lorong garden walaupun belum berjalan maksimal seperti yang diharapkan oleh pemerintah kota (Pemkot) Makassar.

Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, dan amanat) bentuk partisipasi ini adalah dimana masyarakat dalam melaksanakan program memberikan pendapat terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, bukan memberikan gagasan pada saat perencanaan program karena masyarakat tidak dilibatkan dalam penyusunan program. Dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar masyarakat yang memberikan ide, gagasan ataupun masukan dan saran adalah mereka yang dianggap berpengaruh di kelurahan Tamamaung seperti pemangku kepentingan

(stakeholder), petinggi agama dan juga orang tua yang sudah berumur diatas 50 tahun.

Dalam melakukan kajian penemuan di lapangan dengan oprasional yang telah ditentukan sejak awal dalam teori partipasi seperti yang dikemukakan oleh Lebih rinci Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D.,2011:16) yang membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan
- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat
- 4) Partisipasi dalam evaluasi

Masyarakat kelurahan Tamamaung, kota Makassar tidak terlibat dalam partisipasi perencanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi karena sistem pembangunan yang digunakan oleh pemerintah kota Makassar dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung adalah perencanaan pembangunan menggunakan konsep top down artinya bahwa pemerintah atau atasan sebagai pengambil keputusan dalam perencanaan sedangkan masyarakat atau bawahan hanya melaksanakan program. Jadi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar Cuma melibatkan diri dalam pelaksanaan program. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan masih cukup rendah, menurut Angell (Murray G. Ross and B. W. Lappin. 1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin,

pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, lamanya tinggal. Sedangkan yang mempengaruhi partisipasi di kelurahan Tamamaung, kota Makassar berdasarkan hasil penelitian adalah umur dan tingkat pendidikan.

Usia adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam kaitan dengan program pembangunan karena umur dapat mempengaruhi kematang berpikir seseorang. Kelurahan Tamamaug tingkat partisipasi anak mudah masih sangat rendah terutama yang berusia 20-30 sedangkan yang berumur 30-50 sudah cukup bagus perannya dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung.

Tingkat pendidikan salah satu karakter masyarakat partisipan dalam pembangunan adalah tingkat pengetahuan masyarakat, sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, tentu memiliki pengetahuan yang lebih tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang diberikan. Boleh jadi tingkat pendidikan yang rendah hingga rendahnya partisipasi masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan selesainya uraian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Makassar Tidak Rantasa di kelurahan Tamamaung kota Makassar, maka penulis bermaksud pada kesempatan ini untuk memberikan kesimpulan dari uraian yang penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu sebagaimana diajukan di bawah ini :

1. Partisipasi masyarakat merupakan ujung tombak keberhasilan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar, program Makassar tidak rantasa adalah program pemerintah kota Makassar dalam menjadikan Makassar kota yang bersih/tidak rantasa, Makassar dua kali tambah baik dan Makassar menuju kota dunia. Program ini merupakan program yang terencana, rapi, terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu pemerintah kota Makassar melalui Hubungan Masyarakat (HUMAS) yang secara khusus menangani program Makassar tidak rantasa harus menjadi perekat atau pemersatu untuk menyesuaikan antara ide pemerintah kota Makassar dan masyarakat kota Makassar melalui stragegi kominikasi. Tujuannya adalah agar apa yang kemudian menjadikan harapan serta cita-cita pemerintah kota (PEMKOT) Makassar menjadikan Makassar kota yang mendunia dan tidak rantasa/jorok dan sekaligus mengadarkan masyarakat kota Makassar akan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dan keindahan kota sebagai wujud dari manusia yang sadar akan pentiongan menjaga kesehatan melalui lingkungan yang bersih dan ramah melalui

sosialisasi dan juga seminar-seminar kemasyarakatan serta kegiatan yang bersifat keagamaan melalui cerah Ustad di setiap hari juma'at.

Dengan demikian apa yang kemudian menjadi keinginan pemerintah akan muda terwujud karena tugas yang paling penting dari pemangku kepentingan (stakeholder) adalah mengadarkan masyarakat. Jadi strategi komunikasi pemerintah kota Makassar masih jauh dari harapan terbukti dengan masih rendahnya partisipasi masyarakat terutama di kelurahan Tamamaung khususnya di RT 06 RW 07 jalan sukaria.

2. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan melalui hasil observasi dan wawancara bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07 dalam program Makassar tidak rantasa adalah sebagai berikut ini ;

- a. Keterlibatan dalam bentuk tenaga

Keterlibatan dalam bentuk tenaga merupakan sumbangsi secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat berupa tenaga seperti ikut terlibat dalam pembersihan got yang dilakukan setiap satu kali dalam satu minggu dan juga lorong garden dalam menyukseskan program Makassar tidak rantasa sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya kebersihan dan keindahan kota Makassar yang dilakukan secara kolektif atau gotong royong tanpa mengharapkan imbalan apapun dari pemerintah kota (pemkot) Makassar.

- b. Keterlibatan dalam bentuk pemberian materi

Keterlibatan dalam bentuk pemberian materi merupakan sumbangsi secara tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat berupa pemberian alat kerja, pemberian makanan dan minuman pada saat program Makassar

tidak rantasa sedang berlangsung. Keterlibatan masyarakat secara tidak langsung dalam program Makassar tidak rantasa atau memberi sumbangsi berupa materi merupakan kepedulian masyarakat terhadap sesama dalam mendukung program Makassar tidak rantasa. Sedangkan alasan tidak terlibat secara langsung setiap menjalankan program itu bervariasi seperti sakit, sibuk dan sebagainya. Contoh keterlibatan masyarakat dalam bentuk pemberian materi adalah seperti yang dilakukan oleh Ibu Nurdina. (wawancara senin, 24 April 2017)

c. Keterlibatan dalam bentuk ide, gagasan, saran

Keterlibatan dalam bentuk ide, gagasan dan saran adalah bentuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung berupa memberikan pendapat, pemikiran dan saran seperti yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (stakeholder) yaitu kepala kelurahan dalam rangka merealisasikan program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung RT 06 RW 07, kota Makassar.

3. Dalam setiap kegiatan pembangunan hambatan adalah merupakan suatu hal yang biasa dan wajar, disebabkan oleh latar belakang hidup yang berbeda apalagi kelurahan Tamamaung yang sepenuhnya kebanyakan orang luar yang merantau lalu menetap sampe bertahun-tahun. Berdasarkan hasil penelian faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar adalah sebagai berikut ;

a. Umur

Keterlibatan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa yang berusia 30-40 sangat signifikan dari pada anak muda yang berumur 20-30. Jadi umur sangat mempengaruhi tingkat kesadaran berpartisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi keikutsertaan dalam proses pembangunan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat kesadarannya dalam pembangunan Soemanto R B, dkk. (Muryani Khikmawati, 1997: 28). Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama bahwa tingkat pendidikan di kelurahan Tamamaung, kota Makassar sangat mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa. Dari hasil wawancara dengan bapak kepala kelurahan dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan di kelurahan Tamamaung, kota Makassar dalam hal ini adalah program Makassar tidak rantasa.

c. Tingkat komunikasi

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa adalah tingkat komunikasi yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat, oleh karena itu tugas pemangku kepentingan adalah meningkatkan komunikasi dengan tujuan mengadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan dan keindahan dalam

mengwujudkan Makassar dua kali lebih baik dan Makassar menuju kota dunia.

Dalam hal ini semua elemen kelembagaan harus memiliki peran sesuai porsinya masing-masing, baik di sekala RT/RW, kelurahan maupun lembaga kecamatan berdasarkan instruksi dari pemerintah kota Makassar melalui strategi hubungan masyarakat (HUMAS) kota Makassar. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pemerintah kota Makassar harus mengevaluasi setiap program kerja di setiap lembaga kebirokrasian demi terwujudnya Makassar dua kali tambah baik dan Makassar menuju kota Dunia.

4. Dari hasil observasi dan juga wawancara, peneliti menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar dalam bentuk keterlibatannya adalah partisipasi secara langsung dimana masyarakat kelurahan Tamamaung ikut melibatkan diri dalam program Makassar tidak rantasa baik secara fisik maupun pemikiran. Sedangkan partisipasi masyarakat secara tidak langsung sesuai yang dijelaskan oleh Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) sepertinya tidak nampak dalam program Makassar tidak rantasa di kelurahan Tamamaung, kota Makassar karena memang sistem yang digunakan oleh pemerintah kota Makassar dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa bersifat (*top down*) dimana masyarakat hanya melibatkan diri didalam pelaksanaan program.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan tugas dan fungsi dari pemerintah selaku pencetus program Makassar tidak rantasa dan juga sebagai pemimpin, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran untuk lebih memajukan dan menyempurnakan sekaligus agar program-program pemerintah berjalan dengan baik dan benar sesuai harapan dan juga cita-cita dari pemerintah maupun masyarakat :

1. Pemerintah kota Makassar dan sekaligus sebagai pemimpin yang didambahkan oleh masyarakat, hendaknya seefektif mungkin untuk tampil ditengah-tengah masyarakat tanpa diwakili oleh staf karena masyarakat selalu ingin melihat dan mengenal dari dekat pemimipinnya sekaligus sebagai wujud nyata keseriusan pemerintah dalam mengwujudkan Makassar dua kali tambah baik dan Makassar menuju kota dunia.
2. Untuk mendapatkan keikut sertaan masyarakat dalam merealisasikan program Makassar tidak rantasa hendaknya pemerintah kota Makassar menjadi panutan yang baik dan perlu kiranya ada ajakan kepada tokoh-tokoh untuk menyusun secara bersama-sama setiap rencana pembangunan yang ingin dilakukan ditengah-tengah masyarakat bukan sekedar pada saat pelaksanaan saja, sehingga masyarakat merasa apa yang akan dilaksanakan dilingkungannya adalah atas perencanaan dari mereka sendiri bukan dipaksa oleh pihak pemerintah.
3. Demi mengantisipasi apatime masyarakat diharapkan kepada pemerintah kota Makassar agar mencabut dana retribusi sampah untuk warga, masa membuang sampah harus dibayar (Bapak Junedi Hasim) sesuai dengan cita-

cita dan harapan bersama bahasanya bahwa program Makassar tidak rantasa dengan orientasi Makassar bebas sampah, Makassar dua kali lebih baik dan Makassar menuju kota dunia seharusnya membuang sampah itu bebas biaya.

4. Pemerintah kota (Pemkot) Makassar selaku pemangku kepentingan (*stakeholder*) harus terus melakukan pengawasan serta evaluasi kerja kelurahan dari RT sampe RW agar mengetahui kendala-kendalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam pelaksanaan program Makassar tidak rantasa.
5. Dan yang tak kalah penting pemerintah kota Makassar juga harus terus melakukan sosialisasi yang intens terhadap masyarakat karena masih begitu banyak masyarakat yang belum paham betul terkait program Makassar tidak rantasa terutama di kelurahan Tamamaung, kecamatan Panakukang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2000. *Psikologi Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (dasar-dasar pemikiran)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aan Komariah dan Djama'an Satoria, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, widi. 2008. *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri se Kecamatan Godean*. Skripsi. FIP UNY
- Black, Champions. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Boglan, R. C dan Biklen, 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Mehtods*, Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. yogyakarta
- Dunn. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Dwiningrum, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fasli, Djalal dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- H. A. R Tilaar. 2009. *Pendidikan Tinggi di Indonesia 2010*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan partisipatoris berbasis asset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Moleong, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2003. *Metode Reseach*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Ross, Murray G, and B.W. Lappin. 196. *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers.
- Siti, Irene. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soegarda Poerbakawtja, dkk. 1981. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekanto. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Surabaya : Ghalia Indonesia
- Subandiyah. 1982, *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sd Se-jawa Tengah*. Tesis-PPs-UNY.
- Sugiyah. 2010. *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates*. Tesis. PPs UNY. Kabupaten Kulon Progo.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2009. *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sundariningrum. 2001. *Klasifikasi Partisipasi* .Jakarta: Grasindo.
- Tim penyusun Depdiknas. 2001. *Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas
- Perda No.4 Tahun 2009, *Tentang Larangan Buang Sampah Disembaranga Tempat*.
- Perda No. 4 Tahun 2009, *Larangan Buang Sampah*
- Perda No. 4 Tahun 2011, *Tentang Pengelolaan Sampah*
- Perda No. 11 Tahun 2011, *Tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/kebersihan*
- UU No. 18 Tahun 2008, *Tentang Pengelolaan Sampah*